

Versi cetak artikel ini terbit di harian Kompas edisi 7 Mei 2015, di halaman 14 dengan judul "Hak Paten Batasi Akses Masyarakat".

OBAT MURAH

Hak Paten Batasi Akses Masyarakat

Cetak | 7 Mei 2015

67 dibaca

0 komentar

JAKARTA, KOMPAS — Hak paten menyebabkan harga obat-obatan menjadi mahal dan sulit diakses oleh banyak pasien. Akibatnya, kondisi pasien penyakit kronis bisa semakin parah, bahkan meninggal, karena tak mampu membeli obat. Menurut Direktur Eksekutif Koalisi AIDS Indonesia (IAC), yang juga juru bicara Koalisi Obat Murah, Aditya Wardhana, Rabu (6/5), di Jakarta, adanya hak paten dimanfaatkan untuk meningkatkan harga obat. Di Indonesia, hak paten membuat harga obat bisa 10-45 kali lebih mahal daripada versi generiknya. Akses pasien pada obat pun terputus.

Sebagai contoh, obat hepatitis C bernama Sofosbuvir yang dijual dengan merek Solvadi diperdagangkan 1.000 dollar Amerika Serikat (AS) per butir. Padahal, harga Sofosbuvir generik dari India atau Nepal hanya 10 dollar AS per butir pil.

Aditya menilai, Pemerintah Indonesia masih setengah hati dalam menyediakan obat murah. Padahal, pengambilalihan paten obat anti retroviral (ARV) oleh pemerintah pada 2006 dapat menjadi contoh yang bisa diterapkan lebih luas pada penyakit lain, seperti hepatitis C, hipertensi paru, dan kanker.

Harga obat turun

Setelah paten diambil alih pemerintah dan obat ARV generik diproduksi dalam jumlah banyak, harga obat menjadi lebih murah sehingga semakin banyak pasien bisa mengaksesnya. Dengan demikian, kian banyak nyawa terselamatkan.

Ketersediaan ARV generik dari negara-negara berkembang menurunkan harga lebih dari 10.000 dollar AS per pasien per tahun menjadi sekitar 350 dollar AS per pasien per tahun untuk terapi lini pertama. "Kompetisi obat generik membantu menurunkan harga generasi pertama ARV lebih dari 99 persen," kata Aditya.

Berdasarkan data IAC, pada 2005, sebelum paten ARV diambil alih, jumlah pengidap AIDS mencapai 4.987 orang. Jumlah itu turun menjadi 3.514 orang pada 2006. Angka kematian akibat AIDS sebelum tahun 2006 yang mencapai 13-18 persen juga turun menjadi 10,96 persen pada 2006. Angka itu terus turun hingga 0,85 persen tahun 2013.

Menurut peneliti kebijakan publik perdagangan internasional Third World Network, Lutfiyah Hanim, pemberian paten hingga 20 tahun dan aturan tentang perdagangan terkait hak kekayaan intelektual (TRIPs) berdampak pada sulitnya obat generik serupa masuk ke pasaran. Pasien akhirnya tidak punya pilihan selain membeli obat paten karena hanya obat itu yang bisa menyelamatkan nyawanya.

Untuk menyediakan obat murah bagi masyarakat, di tingkat nasional pemerintah diminta merevisi undang-undang paten, bahkan mengamandemen perjanjian TRIPs. Pemerintah juga perlu mewaspadaikan pengajuan paten berulang atas obat yang sama. (B03/ADH)